

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini jumlah perokok terus bertambah, khususnya di negara-negara berkembang. Keadaan ini merupakan tantangan berat bagi upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Bahkan organisasi kesehatan sedunia (WHO) telah memberikan peringatan bahwa dalam dekade 2020-2030 tembakau akan membunuh 10 juta orang per tahun, 70% di antaranya terjadi di negara-negara berkembang. Direktorat Pengawasan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif di BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) menyebutkan, pada waktu seseorang merokok maka sudah menghisap 4000 bahan kimia dengan 3 komponen utama yaitu *nikotin* yang menyebabkan ketergantungan atau kecanduan, *TAR* (benzoapiren) yang bersifat karsinogenik dan ketika karbon monoksida yang afinitasnya sangat kuat terhadap haemoglobin sehingga kadar oksigen, dan bahan-bahan lain yang beracun.

Zat-zat yang terkandung dalam rokok dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) komponen utama, yaitu nikotin, tar dan kelompok gas. Pada kelompok nikotin terkandung zat adiktif yang membuat orang menjadi kecanduan dan sulit menghilangkan kebiasaan merokok. Kelompok tar terdiri dari banyak zat yang bersifat karsinogenik yang bertanggung jawab atas tumbuhnya sel-sel kanker dalam tubuh pecandu rokok. Kelompok gas, antar lain terdiri dari karbon monoksida yang akan mengikat hemoglobin

darah dan membuat oksigen tereliminasi. Oksigenasi yang buruk dalam tubuh dapat mengakibatkan serangan jantung dan lain-lain.

Sampai saat ini rokok menyumbang peranan terbesar pada kasus kanker paru, yang dihubungkan dengan 9 dari 10 kasus kanker paru. Kanker paru tidak hanya beresiko bagi perokok aktif, penyakit ini juga bias menyerang perokok pasif baik laki-laki maupun wanita. Bahkan menurut WHO, wanita nonperokok beresiko setengah kali lebih besar daripada laki-laki nonperokok. Tingkat resiko utama juga di pengaruhi oleh lamanya perokok seseorang merokok.

Namun, upaya mengatasi permasalahan merokok tidaklah mudah. Kampanye anti tembakau tidak bisa hanya sekedar memaparkan fakta-fakta bahaya rokok bagi kesehatan, merugikan perekonomian Negara, dan dampak sosial lainnya. Dalam kebiasaan merokok terdapat hubungan yang kompleks antara kondisi kesehatan jiwa seseorang dengan keinginan untuk memulai merokok serta berhasil tidaknya seseorang berhenti merokok.

Banyak teori yang mengemukakan bahwa inisiasi merokok sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, namun memelihara kebiasaan merokok lebih berkaitan dengan psychopathology, sehingga pendekatannya harus lebih memahami aspek kejiwaan seorang perokok termasuk bantuan menghentikan kebiasaan rokok.

Kebiasaan merokok inilah yang kadang tidak diperhatikan oleh perokok. Jumlah kandungan racun yang masuk dalam tubuh akibat frekuensi merokok sudah tidak diperdulikan lagi. Banyak fakta yang beranggapan bahwa kebiasaan merokok ini dapat memicu terjadinya

penyakit yang disebabkan oleh rokok. Kanker paru sangat diketahui sebagai penyakit yang berhubungan dengan merokok<sup>1</sup>. Resiko seorang perokok untuk mendapatkan kanker paru rata-rata 7,8 kali dibandingkan dengan bukan perokok. Penelitian menunjukkan resiko tersebut meningkat bila jumlah konsumsi tiap hari lebih besar, umur mulai merokok lebih muda, menghisap lebih dalam, lama kebiasaan merokok lebih panjang dan kadar tar dalam rokok lebih tinggi. Bahkan perokok juga memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi terhadap penyakit kanker lainnya seperti kanker kandung kemih, kanker tenggorok, kanker rahim dan kanker lambung.

Kematian akibat kanker paru umumnya bukan terjadi akibat kesulitan bernapas karena membesarnya kanker, tetapi posisi paru-paru dalam system peredaran darah yang membuat kanker mudah menyebar ke seluruh tubuh. Penyebaran kanker ke arah otak dan bagian kritis lainnya menjadi penyebab kematian. 90% penderita meninggal dalam tiga tahun setelah diagnosis. Gejalanya, batuk terus menerus atau batuk kronis, napas pendek, sakit pada dada, bronkitis, berat badan turun, suara serak, sulit menelan makanan atau cairan<sup>2</sup>.

Berbeda dengan beberapa penyakit kanker lainnya, pada kanker paru hanya pencegahan primer yang diharapkan memberi hasil yang baik. Pencegahan primer yang utama untuk penyakit kanker paru adalah menghentikan kebiasaan merokok yang telah berlangsung atau tidak mulai merokok. Sedangkan pencegahan sekunder, seperti dengan penemuan kanker secara dini tidak membawa dampak positif yang cukup besar

---

<sup>1</sup> “Wikipedia Indonesia, *Kanker paru-paru*, Ensiklopedia Bebas Berbahasa, 20 okt 09 Indonesia <http://id.wikipedia.org/wiki/kankerparu-paru>”

<sup>2</sup> Kuncoro Wastowobowo, “*Kanker Paru-paru*”, 20 okt 09, <http://www.kanker paru.htm>

terhadap angka kesakitan dan kematian (morbiditas dan mortalitas) penyakit ini.

Lebih dari 50% penduduk Indonesia memiliki kebiasaan merokok, mulai dari perokok ringan, sedang, hingga yang terberat. Berdasarkan obeservasi pada petugas kesehatan di PMI Cabang Jakarta Barat, sebagian dari para pekerjanya adalah perokok. Dalam hal ini kebiasaan yang timbul dari para petugas adalah untuk mengisi waktu luang saja. Keseharian yang dilakukan dalam hal kemanusiaan membuat mereka terbiasa merokok hanya untuk sekedar santai dan mengisi waktu luang karena aktivitas mereka yang tak henti-hentinya. Berdasarkan alasan tersebut, penulis merasa sangat perlu untuk mengetahui lebih lanjut apakah benar ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok para petugas kesehatan di PMI Cabang Jakarta Barat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kebiasaan berasal dari kata biasa, yang berarti sudah dilakukan. Dengan kata lain, kebiasaan merokok pada dasarnya sudah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan setiap kali dilakukan. Faktor-faktor terkait yang mempengaruhi para petugas dalam kebiasaan merokok antara lain:

### **1. Tingkah laku**

Tingkah laku adalah alternatif cara memuaskan kebutuhan. Orang yang lapar membutuhkan zat makanan, tetapi zat makanan tidak harus berupa nasi. Sebetulnya, makan nasi hanyalah alternatif cara

memuaskan kebutuhan akan zat makanan. Namun demikian, banyak orang yang mencari nasi ketika lapar. Ini disebabkan oleh kebiasaan. Merokok adalah juga tingkah laku yang hanya merupakan alternatif untuk memuaskan sebuah kebutuhan.

## **2. Kebutuhan yang tidak disadari**

Tidak semua orang sadar apa yang sebetulnya ia butuhkan. Kita lebih sering menyadari apa yang kita inginkan. Manusia sering kali membutuhkan perhatian orang lain, sehingga 'rela' (tanpa sadar) untuk melakukan hal yang mendatangkan hukuman. Walaupun manusia tidak suka dihukum, tetapi manusia butuh perhatian. Dan hukuman adalah perhatian. Demikian dengan perokok, dia tidak menyadari apa kebutuhan yang menyebabkan ia merokok.

## **3. Kekuatan pikiran**

Menyalakan rokok dirangsang oleh pikiran, bukan karena kekurangan nikotin. Setelah satu jam tidak merokok, seseorang yang terbiasa menyalakan rokok setiap 1 jam, tanpa sadar menyalakan rokok baru. Perokok berpendapat bahwa tubuhnya sudah kekurangan nikotin, karena sudah satu jam tidak merokok. Padahal, jika tertidur karena kecapaian selama 12 jam, kita tidak merasakan kekurangan nikotin.. Jadi sebetulnya merokok itu karena ingat. Merokok dirangsang oleh pikiran, bukan oleh kekurangan nikotin

## **4. Kebutuhan psikologis**

Ada orang yang sudah berkali-kali merokok tidak sampai dalam tahap ketagihan. Ada orang yang baru satu dua kali merokok langsung

ketagihan. Hanya orang tertentu yang jadi ketagihan, Jadi orang tidak akan merokok kalau dia tidak “membutuhkan” rokok. Dan dengan memperhatikan bahwa ada orang yang jadi lebih sering merokok dan ada juga yang jarang merokok. Harus disimpulkan bahwa merokok lebih merupakan cara memuaskan kebutuhan psikologis dan bukan memuaskan kebutuhan nikotin. Yang sulit, banyak orang tidak sadar kebutuhan psikologis apa yang membuatnya membutuhkan rokok.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar tidak meluasnya obyek dalam penelitian, maka penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian, yaitu hanya meneliti hubungan tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang kanker paru dengan perilaku kebiasaan merokok pada petugas kesehatan di PMI Cabang Jakarta Barat.

### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah diperlukan untuk mempermudah penelitian agar lebih terfokus dan dapat memperoleh data penelitian yang akurat atau valid. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang kanker paru dengan perilaku kebiasaan merokok pada petugas kesehatan di PMI Cabang Jakarta Barat.

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang kanker paru dengan perilaku kebiasaan merokok pada petugas kesehatan di PMI Cabang Jakarta Barat.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengukur tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang kanker di PMI Cabang Jakarta Barat.
- b. Menggambarkan perilaku kebiasaan merokok pada petugas kesehatan di PMI Cabang Jakarta Barat.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang kanker paru dengan kebiasaan merokok pada petugas kesehatan di PMI Cabang Jakarta Barat.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

- a. Peneliti mendapat gambaran berbagai permasalahan nyata mengenai gangguan penyakit yang sering terjadi di masyarakat khususnya di PMI Cabang Jakarta barat.
- b. Peneliti mampu menggunakan metodologi yang relevan untuk menganalisa, mengidentifikasi masalah yang sering ada pada masyarakat mampu menetapkan alternative pemecahan masalah.

- c. Dapat menambah ilmu dan menetapkan teori yang diperoleh selama menjalankan pendidikan di Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Indonusa Esa Unggul.

## **2. Bagi Fakultas**

- a. Meningkatkan keterkaitan dengan kesepadanan antara substansi akademi dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.
- b. Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan, khususnya mengenai tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang kanker paru dengan perilaku kebiasaan merokok pada petugas kesehatan di PMI Cabang Jakarta Barat.

## **3. Bagi Instansi**

- a. Memberi sumbangan sebagai sarana pengembangan ilmu dan pengetahuan
- b. Terbinanya suatu jaringan kerjasama dengan lahan penelitian dalam upaya meningkatkan pengembangan sumber daya manusia dan tercapainya derajat kesehatan.